

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan individu dan masyarakat yang maju. Sepanjang sejarah, pendidikan telah diakui sebagai komponen kunci dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, mendorong inovasi, dan menciptakan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, sikap, serta nilai-nilai moral yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan. Secara umum, pendidikan dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kemampuan intelektual, tetapi juga menyangkut pengembangan emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan, oleh karena itu, bersifat holistik, yang berarti mencakup semua aspek perkembangan individu.

Falsafah hidup Suku Bugis, seperti *Sipakatau* (saling menghargai), *Sipakalebbi* (saling memuliakan) dan *Sipakainge* (saling mengingatkan) merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip dasar dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, memperkuat solidaritas, dan menghormati martabat individu. Dengan demikian, falsafah hidup ini relevan dalam membentuk generasi yang berkepribadian kuat, bertanggung jawab, dan memiliki integritas, sejalan dengan tujuan pendidikan karakter di Indonesia.

Dalam konteks tujuan pendidikan nasional, falsafah hidup Suku Bugis memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai falsafah hidup Bugis, yang berakar pada kearifan lokal, selaras dengan visi ini dan menjadi landasan penting dalam membangun manusia Indonesia yang unggul.

Falsafah hidup Suku Bugis memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi. Dengan terus menerapkan nilai-nilai *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* dalam pendidikan keluarga dan masyarakat, falsafah ini tidak hanya menjaga identitas budaya tetapi juga memperkuat visi pendidikan nasional yang inklusif dan berbasis nilai-nilai lokal. Relevansi falsafah ini terlihat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pendidikan karakter, sehingga dapat menciptakan generasi muda yang memahami akar budayanya sekaligus mampu berkontribusi pada kehidupan global yang dinamis.

Pendidikan formal, yang umumnya diakses melalui institusi-institusi seperti sekolah dan universitas, memberikan landasan bagi pembelajaran yang sistematis. Dalam pendidikan formal, terdapat kurikulum yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik pada berbagai jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Tujuan utama dari pendidikan formal adalah membentuk individu yang mampu berpikir kritis, memiliki wawasan luas, dan mampu beradaptasi dengan perubahan global. Selain pendidikan formal, terdapat pula pendidikan nonformal dan informal yang berperan dalam memperkaya pengalaman belajar individu. Pendidikan nonformal seringkali terjadi di luar institusi pendidikan resmi, seperti dalam bentuk pelatihan, kursus, dan kegiatan komunitas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan praktis atau pengetahuan tertentu. Sementara itu, pendidikan informal terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui interaksi dengan keluarga, teman, maupun masyarakat sekitar. Ketiga bentuk pendidikan ini, ketika berjalan selaras, dapat menciptakan ekosistem belajar yang mendukung perkembangan individu secara menyeluruh.

Membentuk bangsa yang berkarakter, pemerintah mendesain Pendidikan yang mendukung untuk pembangunan karakter bangsa, salah satunya adalah lingkungan satuan Pendidikan. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang tak ternilai bagi setiap individu dan bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepribadian yang mulia. Seperti yang dijelaskan oleh (Jadid & Widodo, 2023) Pendidikan karakter merupakan kunci untuk mencetak generasi emas bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur dan karakter yang kuat.

Pendidikan karakter, sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, menjadi semakin krusial dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Dalam era globalisasi yang penuh dengan dinamika, pendidikan semata-mata tidak cukup. Pendidikan menjadi karakter kunci untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif dan membentuk individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah investasi untuk masa depan yang lebih baik.

Pendidikan karakter anak adalah proses yang dirancang untuk mengembangkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, namun juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan mampu berinteraksi positif dengan lingkungannya. Mencetak karakter anak sejak usia dini adalah fondasi penting untuk membangun pribadi yang utuh dan konsekuensi di masa depan. Anak-anak memiliki kemampuan menyerap nilai-nilai moral dan etika dengan sangat baik, yang membentuk dasar perilaku mereka di masa depan. Pendidikan karakter yang baik membantu anak-anak menumbuhkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama, yang sangat penting dalam membentuk pribadi yang utuh. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan membekali anak dengan kemampuan berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi.

Pendidikan karakter juga berperan dalam mengurangi perilaku negatif dan meningkatkan keterampilan sosial anak-anak. (Adri dkk., 2020) Kemuliaan seseorang tercermin dari keindahan karakternya. Dengan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghargai perasaan orang lain dan berperilaku etis, kita dapat mengurangi kemungkinan terjadinya masalah seperti bullying dan kekerasan yang sering kali disebabkan oleh ketidakpahaman atau ketidakpedulian terhadap orang lain. Anak-anak yang mendapatkan pendidikan karakter cenderung lebih mampu berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama dalam kelompok, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk keberhasilan mereka di sekolah dan masyarakat, karena membantu mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan berkontributif.

Pendidikan karakter tidak hanya membantu anak-anak dalam berinteraksi sosial, tetapi juga dapat meningkatkan kinerja akademik mereka dengan membangun kebiasaan yang baik dan etika kerja yang kuat. Dengan memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kedisiplinan, anak-anak cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam melaksanakan tugas-tugas akademik mereka, sehingga mereka dapat mencapai hasil yang lebih baik di sekolah. (Santosa & Indrawan, 2023) Sumber daya manusia di Indonesia dapat dikembangkan dan ditingkatkan, salah satunya dengan perbaikan kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan ujung tombak dalam perubahan manusia, karena dengan pendidikan yang berkualitas, individu dapat mengembangkan potensi dan keterampilan mereka secara optimal.

Adanya pola pikir yang positif dan kebiasaan belajar yang baik, mereka dapat mencapai hasil akademik yang lebih baik dan merasa lebih siap menghadapi tantangan di sekolah. Pendidikan karakter memberikan landasan yang kokoh untuk pengembangan akademik dan pribadi yang seimbang, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri dan berkontribusi positif. Penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan karakter memiliki peran penting dalam pengembangan anak. Sejalan dengan hal tersebut (Rony. & Jariyah, 2020) Pendidikan karakter berperan dalam mengembangkan potensi siswa dan memperkuat kontribusi keluarga serta masyarakat dalam pembangunan negara

melalui budaya yang beretika. Dengan kata lain, budaya yang beretika mengacu pada budaya yang mendidik dan menanamkan nilai-nilai serta perilaku yang sesuai dengan norma moral yang positif, mendukung pengembangan individu dan masyarakat yang berintegritas.

Nilai-nilai budaya dapat memberikan konteks yang kaya untuk pendidikan karakter. Dimana budaya memiliki kemampuan untuk mengarahkan perilaku dan gaya hidup ditengah masyarakat (Nikmah, 2020). Indonesia memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya, dimana setiap daerah memiliki corak dan bentuk budaya yang unik serta beragam, mencerminkan identitas lokal yang khas dan memancarkan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masing-masing suku bangsa. salah satu kekayaan budaya tersebut dapat dilihat dari budaya lokal yang masih dipertahankan hingga kini oleh masyarakat, salah satunya adalah budaya Bugis, yang tidak hanya dikenal di Sulawesi Selatan tetapi juga tersebar luas di berbagai wilayah Indonesia akibat migrasi dan perantauan masyarakatnya, Mereka tetap menjaga serta melestarikan nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari meskipun berada jauh dari tanah asalnya.

Budaya Bugis memiliki ciri khas yang sangat kuat, terutama dalam aspek falsafah hidupnya yang sarat dengan makna moral dan etika, seperti konsep *Sipakatau* (saling menghargai), *Sipakalebbi* (saling memuliakan), dan *Sipakainge* (saling mengingatkan) yang menjadi pedoman dalam berinteraksi baik di dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat luas. Selain itu, masyarakat Bugis juga sangat menjunjung tinggi nilai siri', yang merujuk pada harga diri dan kehormatan, serta pesse, yaitu rasa solidaritas dan empati yang kuat terhadap sesama, yang membuat komunitas Bugis memiliki ikatan sosial yang erat dan harmonis. Dari segi adat istiadat, masyarakat Bugis masih mempraktikkan berbagai ritual tradisional yang berkaitan dengan siklus kehidupan, seperti pernikahan, kelahiran, hingga kematian, yang semuanya sarat dengan simbolisme dan doa-doa untuk memohon berkah serta perlindungan dari Yang Maha Kuasa.

Nilai-nilai budaya lokal, seperti falsafah hidup suku Bugis yang mencakup *Sipakatau* (saling menghargai), *Sipakalebbi* (saling memuliakan) dan *Sipakainge* (saling mengingatkan) dapat memberikan konteks yang kaya untuk pendidikan karakter. Dengan menerapkan nilai-nilai budaya ke dalam proses pembelajaran, anak tidak hanya dapat memahami dan menghargai warisan budaya mereka, tetapi juga mempelajari cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkaya pendidikan karakter dengan memberikan makna yang lebih dalam dan relevansi terhadap identitas budaya anak, sekaligus melestarikan dan menghargai kekayaan budaya lokal dalam konteks pendidikan.

Tantangan utama dalam melestarikan nilai-nilai budaya Bugis, khususnya di luar daerah asalnya seperti di Kota Bandung Jawa Barat, adalah pengaruh besar dari budaya lain dan globalisasi. Salah satu persoalan yang muncul adalah proses asimilasi budaya, serta pengaruh oleh budaya luar, terutama budaya modern yang menyebar melalui media dan teknologi. Proses ini menyebabkan terjadinya perpaduan nilai-nilai budaya yang dapat menyebabkan pergeseran nilai tradisional Bugis, seperti terkikisnya praktik-praktik budaya asli dan penurunan penerapan nilai-nilai Bugis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menyebabkan kaburnya identitas budaya Bugis, dengan anak-anak yang mulai kurang mengenal dan memahami warisan budaya mereka sendiri.

Sebagai salah satu wilayah dengan keberagaman budaya yang tinggi, menawarkan konteks yang menarik untuk mempelajari bagaimana falsafah hidup suku Bugis diterapkan di luar wilayah asal mereka. Berdasarkan latar belakang sebagaimana diuraikan diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua yang berasal dari suku Bugis menerapkan falsafah hidup mereka dalam pendidikan karakter anak-anak suku bugis di perantauan yang notabene memiliki budaya yang sangat berbeda dengan budayanya sendiri serta tantangan dan strategi yang mereka hadapi dalam proses tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan umum permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana peran orang tua dalam menerapkan falsafah hidup suku Bugis *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*. Selanjutnya rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimana orang tua suku Bugis yang tinggal di Kota Bandung Jawa Barat menerapkan falsafah hidup *Sipakatau* (saling menghargai) dalam mendidik anak-anak mereka?
- 1.2.2 Bagaimana orang tua suku Bugis di Kota Bandung Jawa Barat mengimplementasikan falsafah hidup *Sipakalebbi* (saling memuliakan) dalam kehidupan keluarga?
- 1.2.3 Bagaimana penerapan falsafah hidup *Sipakainge* (saling mengingatkan) oleh orang tua suku Bugis di Kota Bandung Jawa Barat dalam mengembangkan karakter anak-anak mereka?
- 1.2.4 Bagaimana relevansi penerapan falsafah hidup *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* dalam pendidikan keluarga Bugis yang tinggal di Kota Bandung Jawa Barat terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai pengimplementasian falsafah hidup suku Bugis *Sipakatau*, *Sipakainge*, *sipakalebbi*.

Adapun tujuan secara khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan peran orang tua suku Bugis yang tinggal di Kota Bandung Jawa Barat menerapkan falsafah hidup *Sipakatau* (saling menghargai) dalam pendidikan anak
- 1.3.2 Mengidentifikasi cara orang tua suku Bugis di Kota Bandung Jawa Barat mengimplementasikan falsafah hidup *Sipakalebbi* (saling memuliakan) dalam kehidupan keluarga

- 1.3.3 Menganalisis penerapan falsafah hidup *Sipakainge* (saling mengingatkan) oleh orang tua suku Bugis di Kota Bandung Jawa Barat dalam mengembangkan karakter anak-anak mereka
- 1.3.4 Menganalisis relevansi penerapan falsafah hidup *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge* dalam pendidikan keluarga dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori Etnopedagogik dengan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal, khususnya falsafah suku Bugis, diterapkan dalam pendidikan karakter. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang interaksi antara budaya dan pendidikan karakter, serta menawarkan perspektif baru dalam teori pendidikan. Selain itu penelitian ini membantu memperjelas bagaimana pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya lokal, memberikan model yang relevan untuk studi lebih lanjut di bidang Etnopedagogik dan pendidikan karakter.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara khusus, manfaat praktis penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa poin penting, yaitu sebagai berikut:

- 1.4.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan, Lembaga pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan program pelatihan bagi guru dan staf tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai budaya dalam praktik pendidikan karakter, membantu mereka memahami dan menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual.
- 1.4.2.2 Bagi Pemerintah atau Pengambil Kebijakan, Temuan dari penelitian ini dapat membantu pemerintah dan pengambil kebijakan dalam merancang

kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman budaya, termasuk strategi untuk mempromosikan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai lokal.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Lain, Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang Etnopedagogik, pendidikan karakter, atau studi tentang budaya lokal. Temuan dan metodologi yang digunakan dapat diadaptasi untuk studi-studi serupa di konteks atau budaya lain.

1.4.2.4 Bagi Universitas khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan, dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan kurikulum dan materi ajar yang lebih inklusif dan berbasis budaya. Ini dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter.